



ANALISA FAKTOR PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN TB PARU PADA KONTAK SERUMAH SELAMA ERA NEW NORMAL COVID 19

Maria Agustina Making^{1*}, Yulianti Kristiani Banhae¹, Maria Yoani Vivi Bitu Aty¹, Yohanes Mau Abanit¹, Pius Selasa¹, Israfil²

Fakultas Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Jl. Piet A. Tallo, Liliba, Kec. Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85111, Indonesia

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali (ITEKES Bali), Jl. Tukad Balian No.180, Renon, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80227, Indonesia

[*maria.agustinamaking795@gmail.com](mailto:maria.agustinamaking795@gmail.com)

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) masih merupakan suatu penyakit menular yang angka kejadiannya masih tinggi. adapun penyebabnya adalah bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang penularannya melalui droplet udara. Upaya pencegahan penyakit TB pada era new normal dipengaruhi oleh perilaku begitu juga pengetahuan dan sikap yang positif yang harus terus dilakukan agar mata rantai penularan dapat diputuskan dan pengendalian infeksi yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait hubungan sikap dan pengetahuan dengan perilaku upaya pencegahan penularan penyakit TBC selama new normal Covid 19. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian survei analitik dengan rancangan Cross sectional. Untuk sampel digunakan teknik sampling purposive sampling sebanyak 60 responden, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksulisi. Instrument yang digunakan adalah kuesioner yang dilaksanakan bulan juli-september 2022. Hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku menunjukkan tidak adanya hubungan. yang mana dibuktikan dengan nilai p value > 0,05. Hasil analisa data bisa disimpulkan bahwa sangat perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang baik berasal dari informasi yang di terima dari sumber yang tepat sehingga semakin banyak menerima informasi maka dari itu sikap seseorang bisa lebih positif merangsang seseorang untuk menunjukkan perilaku yang lebih positif.

Kata kunci: new normal; perilaku; TB

FACTORS ANALYSIS OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE WITH PULMONARY TB PREVENTION BEHAVIOR IN HOUSEHOLD CONTACTS DURING THE NEW NORMAL ERA OF COVID 19

ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is still an infectious disease whose incidence is still high. The cause is the bacterium *Mycobacterium tuberculosis* which is transmitted through air droplets. Efforts to prevent TB disease in the new normal era are influenced by behavior as well as positive knowledge and attitudes that must be carried out so that the chain of transmission can be broken and infection control is good. This study aims to obtain information related to the relationship between attitudes and knowledge with the behavior of preventing TB disease transmission during the new normal Covid 19. This type of research uses an analytical survey research with a cross sectional design. For the sample, a purposive sampling technique was used as many as 60 respondents, who met the inclusion and exclusion criteria. The instrument used is a questionnaire conducted in July-September 2022. The results of the study on the relationship between knowledge, attitudes and behavior showed no relationship. which is evidenced by the p value > 0.05. From the results of data analysis, it can be concluded that a person's behavior is strongly influenced by knowledge and attitudes. Good knowledge comes from information received from the right source so that the more information you receive, therefore a person's attitude can be more positive to stimulate someone to show more positive behavior.*

Keywords: behavior; new normal; TB

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit menular yaitu TBc yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan penyakit infeksi tersebut adalah melalui udara (*airborne disease*) (Smeltzer, 2016). Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menular ke manusia yang lain melalui percikan dahak (*droplet*) ketika penderita TB paru aktif batuk atau bersin (Price, S. A. dan Wilson, 2006). *Mycobacterium tuberculosis* ini akan cepat mati bila terkena sinar matahari langsung, tetapi dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab. Kasus TB juga merupakan salah kasus tertinggi di Indonesia, yang mana berada pada kasus tertinggi di dunia yang ke-2 setelah India. Pada umumnya WHO memperkirakan 10 juta orang menderita TB pada tahun 2019, walaupun terdapat penurunan kasus baru TB, tetapi belum sesuai target Strategi END TB tahun 2020, yaitu pengurangan kasus TB sebesar 20% antara tahun 2015 – 2020. Pada tahun 2015 – 2019 penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 9% (*Global Tuberculosis Report. 99–117.*, 2020).

Demikian juga laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat 18% penurunan pemberitahuan kasus TB antara 2019 dan 2020 (dari 7,1 menjadi 5,8 juta kasus), yang mana konservatif model menunjukkan bahwa peningkatan 20% dalam kematian TB dalam 5 tahun ke depan kemungkinan sebagai akibat dari pandemic (WHO, 2019). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih didominasi penyakit infeksi menular, dimana kasus TB ada pada urutan ke 15 dengan data kasus adalah 6.746 kasus, begitupun hasil survey tahun 2018 kasus TB yang tinggi terdapat pada kota Kupang dengan 645 kasus TB yang terdiri atas 374 kasus TB pada laki-laki dan 271 kasus pada perempuan (Kemenkes, 2018). Di Puskesmas Bakunase Data penderita TB paru berada pada posisi yang tertinggi, yang mana dalam 3 tahun terakhir datanya adalah 77 kasus pada tahun 2018, tahun 2019 sebanyak 70 kasus serta tahun 2020 terdapat 65 kasus dan bulan maret tahun 2021 terdapat 53 penderita TB yang masih belum sembuh (*Data Dinas Kesehatan Kota Kupang*, 2018).

Pada masa pandemic covid 19 setiap orang bertanggungjawab terhadap kesehatannya sendiri. Demikian juga pada era new normal saat ini perilaku kebersihan diri sangat menyita perhatian masyarakat seperti menjaga jarak fisik, selalu mencuci tangan, serta menggunakan masker pada saat berada di kerumunan orang banyak. Perilaku tersebut ini menjadi tanggung jawab individual yang menderita penyakit TB maupun keluarga supaya setiap individu dan masyarakat dapat terhindar dari virus Corona yang memperberat penyakit bawaan serta mencegah penularan kuman TB (Davies et al., 2014). Data Organisasi kesehatan Dunia (World Health Organization,/WHO) menyatakan bahwa kebiasaan baru dengan protocol kesehatan yang ketat seperti mengenakan masker, jaga jarak dan cuci tangan dapat mereduksi risiko penularan Covid-19 dapat tercapai sampai 85 % (*kemeterian kesehatan*, 2020). Dengan demikian new normal ini hanya melanjutkan rutinitas lama dengan mengacu pada pedoman kesehatan yg ketat. Hal ini juga dibukti dengan data hasil penelitian dari Afrika Selatan dan Filipina menunjukkan bahwa pasien COVID-19 dengan TB risiko kematian lebih tinggi.

Menurut hasil penelitian (Migliori, 2022) bahwa penyakit TB termasuk salah satu penyakit menular yang dapat berisiko penyakit COVID berat dan prioritas untuk upaya pencegahan pada era new normal COVID-19. Dalam aturan pemerintah yang nomor HK 01.07/MENKES/328/2020 tentang rutinitas baru yang perlu dilakukan oleh masyarakat dengan baik. Dengan demikian upaya pencegahan penyakit tuberkulosis pada masa era new

normal bertujuan untuk menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit tuberculosis. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang. Upaya pencegahan penyakit TB pada era new normal harus terus dilakukan agar mata rantai penularan dapat diputuskan, penegakan diagnosis yang cepat, pengendalian infeksi yang baik, dan pengobatan yang efektif sangat penting dalam pemberantasan TB di era new normal di Indonesia. masyarakat (Hofmeyer & Taylor, 2021). Ada anggapan jika masyarakat mengetahui dan memahami penyakit TB ini, maka masyarakat secara mandiri dapat mencegah penularan penyakit TB. Akan tetapi setiap seseorang tidak mesti memiliki cukup pengetahuan dan sikap yang positif dalam berperilaku sehari-hari. Oleh sebab itu setiap orang memerlukan analisis yang tepat untuk membentuk perilaku yang lebih positif. Pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam menentukan sikap seseorang sehingga perilaku yang dihasilkan akan lebih positif dalam upaya pencegahan penyakit. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud membuktikan teori tentang hubungan antara sikap dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan TB.

METODE

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian ini menggunakan penelitian survei analitik dengan rancangan Cross sectional. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian analitik dengan rancangan cross sectional yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara variabel independen Yang terdiri dari Tingkat Pengetahuan dan Sikap sedangkan variabel dependen yaitu Perilaku Pencegahan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, Dimana Kriteria inklusi yaitu dan kriteria eksklusi adalah responden yang memiliki tempat tinggal tidak menetap. Pengumpulan data dilakukan pada bulan juli-september 2022. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampling sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner terstruktur yang telah teruji dengan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Pengambilan data penelitian dengan melakukan kunjungan rumah. kegiatan ini dibantu oleh enumerator dan petugas kesehatan. Analisis penelitian yaitu analisis univariat dan bivariat. hasil uji statistik di terjemahkan ke dalam tabel distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariat adalah mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji statistik menggunakan uji *spearman rho* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Apabila nilai $p < 0,05$ artinya ada hubungan korelasi begitu juga dengan nilai $p > 0,05$ artinya tidak ada hubungan korelasi.

HASIL

Tabel 1.

Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	< 20 Thn	6	10
	21-35 Thn	20	33,3
	36-51 Thn	18	30,0
	>52 Thn	16	26,7
Jenis Kelamin	Perempuan	40	66,7
	Laki-laki	20	33,3
Pendidikan	SD	7	11,7
	SMP	12	20
	SMA	36	60
	PT	5	8,3

Karakteristik	Kategori	f	%
Status (Hubungan dengan pasien)	Anak	22	36,67
	Suami	4	6,67
	Istri	18	30,00
	Ponakan	16	26,67
Pekerjaan	IRT	19	31,7
	Swasta/wiraswasta	24	40
	PNS	5	8,3
	Lain-lain (pensiunan, tidak bekerja)	12	20

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden usia 21-35 Tahun sebanyak 20 orang (33,3%), Responden berdasarkan jenis kelamin lebih dominan perempuan sebanyak 40 orang (66,7%). Responden dengan status pendidikan akhir paling dominan SMA sebanyak 36 orang (60%). Responden dengan status hubungan dengan pasien sebagian besar memiliki status hubungan sebagai anak sebanyak 22 responden (36,67%). Responden dengan status pekerjaan lebih dominan memiliki pekerjaan sebagai swasta/wiraswasta sebanyak 24 orang (40%).

Tabel 2.
Analisa Univariat

Variabel		Jumlah	
		f	%
Pengetahuan	Baik	57	95
	Kurang	3	5
Sikap	Positif	58	96,7
	Negatif	2	3,3
Perilaku	Positif	51	85
	Negatif	9	15

Tabel 2 Menunjukkan sebagian besar responden dominan pengetahuan baik sebanyak 57 orang (95%), sikap positif sebanyak 58 orang (96,7%) dan perilaku positif sebanyak 51 orang (85%).

Tabel 3.
Analisa Data Hubungan Pengetahuan dengan perilaku

Pengetahuan	Perilaku pencegahan TB Paru				f	%	p-value
	Negatif		Positif				
	f	%	f	%			
Kurang	2	50	2	50	4	100	0,370
Baik	7	12,5	49	87,5	56	100	
Total	9	15	51	85	60	100	

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dan perilaku positif sebanyak 49 orang (87,4%) sedangkan paling sedikit responden memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku positif dan negatif sebanyak 2 orang (50%).

Tabel 4 Data Hubungan Sikap dengan perilaku

Sikap	Perilaku pencegahan TB Paru				f	%	p-value
	Negatif		Positif				
	f	%	f	%			
Negatif	1	50	1	50	2	100	0,164
Positif	8	13,8	50	86,2	58	100	

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap baik dan perilaku positif sebanyak 50 orang (86,2%) sedangkan paling sedikit responden memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku positif dan negatif sebanyak 1 orang (50%).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku

Hasil uji statistic pada penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua factor tersebut yaitu 0,370 nilai koefisien korelasi yaitu 0,11 menunjukkan hubungan kekuatannya lemah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Yanti, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku. Adapun factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan, usia, jenis pekerjaan, faktor lingkungan serta sosial budaya. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 57 orang (95%). Pengetahuan memerlukan suatu factor pendorong psikis untuk menumbuhkan perilaku dalam kesehariannya, sehingga pengetahuan yang cukup mampu menstimulasi tindakan seseorang (Rebeiro et al., 2020). Demikian juga faktor pengetahuan seseorang dipengaruhi dalam tindakan pengambilan keputusan. Oleh karena itu hasil penelitian menunjukkan bahwa selama masa new normal tingkat pengetahuan seseorang untuk bertindak sangat dipengaruhi oleh beberapa factor dan sebagian masyarakat sudah mendapat informasi dari berbagai media baik dari media masa, media elektronik maupun media cetak tentang upaya perawatan pasien TB dan pencegahan penularan TB selama masa new normal covid 19 di lingkungan rumah.

Hasil data penelitian tersebut membuktikan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka sikap seseorang juga pada obyek tersebut semakin baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi cara penerimaan informasi, yang mana seseorang yang telah menempuh pendidikan formal yang lebih dapat menentukan pribadi yang semakin dewasa, membekali mereka dengan kemampuan yang baik dalam memberikan dampak efektif mencegah risiko kesehatan (Puspitasari et al., 2022). Menurut hasil penelitian (Amalia, N.R., Basuki, D.R., Kusumawinakhyu, T. and Purbowati, 2021) pengetahuan dan sikap seseorang berimbang pada beberapa faktor antara lain pendidikan, pengalaman, dan fasilitas. Seseorang dengan pendidikan maka akan menjurus pada informasi yang didapat baik dari orang lain maupun media massa, oleh sebab itu informasi yang semakin banyak maka informasi yang diserap juga semakin banyak tentang upaya pencegahan penularan penyakit. Berdasarkan kajian beberapa teori bahwa IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

Hubungan Sikap dengan Perilaku

Hasil uji statistik penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua faktor tersebut dengan nilai p value 0,164 dan nilai koefisien korelasi 0,182 menunjukkan hubungan kekuatannya lemah. Menurut teori (Notoatmodjo, 2014) bahwa pengetahuan, sikap dan praktik merupakan suatu indikator domain perilaku kesehatan setiap individu, oleh sebab itu seseorang yang mampu merubah sikap menjadi lebih baik ditunjukkan melalui perilaku

yang positif. Data penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap yang positif sebanyak 58 orang (96,7%). Sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya factor pengetahuan, yang sikap juga memiliki tingkatan yang terdiri dari tahap menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu penciptaan sikap bisa melalui adanya stimulus, seperti sikap masyarakat tentang bagaimana cara pencegahan penyakit TB pada era new normal covid 19. Rancangan tersebut merangsang seseorang untuk memberikan respon berupa sikap yang positif atau negatif, akhirnya akan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dengan cara memakai masker dan menutup mulut saat batuk dan bersin, cuci tangan setiap awal dan akhir melakukan tindakan serta membuka jendela tiap hari. Menurut Rogers menyimpulkan bahwa jika perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting), sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif maka tidak akan berlangsung lama. Dalam upaya penanggulangan penyakit TB selama era new normal peran serta keluarga dalam kegiatan pencegahan merupakan faktor yang sangat penting (Wulandari, 2021). Peran serta anggota keluarga dalam penanggulangan TB harus diimbangi dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan, sikap dan tindakan merupakan domain terbentuknya suatu perilaku, dan pengetahuan itu sendiri merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang.

SIMPULAN

Hasil analisa data pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan TB paru pada kontak serumah selama era new normal COVID 19. Dengan demikian seseorang yang memiliki perilaku dilandasi oleh pengetahuan yang baik dan sikap yang positif sehingga memperoleh perilaku yang bersifat abadi dan permanen.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO, (2019). www.who.int/teams/%0Ahealth-care-readiness-clinical-unit/covid-19/data-platform/
- kemenerian kesehatan, (2020). <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/protokol-tentang-pelayanan-tbc-selama-masa-pandemi-covid-19>
- Amalia, N.R., Basuki, D.R., Kusumawinakhyu, T. and Purbowati, M. . (2021). No Title. *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pasien TB Paru Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto., Herb-Medic, Herb-Medicine Journal*, 4(1), pp.28-35. <https://doi.org/10.30595/hmj.v4i1.8488>
- Davies, P. D. O., Gordon, S. B., & Davies, G. (2014). *Clinical Tuberculosis*. CRC Press. <https://books.google.co.id/books?id=7n6JDwAAQBAJ>
- Data Dinas Kesehatan Kota Kupang, (2018).
- Hofmeyer, A., & Taylor, R. (2021). Strategies and resources for nurse leaders to use to lead with empathy and prudence so they understand and address sources of anxiety among nurses practising in the era of COVID-19. *Journal of Clinical Nursing*, 30(1–2), 298–305. <https://doi.org/10.1111/jocn.15520>
- Kemkes. (2018). *Riset Kesehatan*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf

- Migliori, G. B. (2022). Tuberculosis and COVID-19 co-infection: description of the global cohort. *The European Respiratory Journal*, 59(3).
<https://doi.org/10.1183/13993003.02538-2021>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*.
- Price, S. A. dan Wilson, L. M. (2006). Patofisiologi Konsep Proses-Proses Penyakit. In *Edisi IV* (IV). EGC.
- Puspitasari, I. M., Sinuraya, R. K., Aminudin, A. N., & Kamilah, R. R. (2022). Knowledge, Attitudes, and Preventative Behavior Toward Tuberculosis in University Students in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, 15, 4721–4733.
<https://doi.org/10.2147/IDR.S365852>
- Rebeiro, P. F., Cohen, M. J., Ewing, H. M., Figueiredo, M. C., Peetluk, L. S., Andrade, K. B., Eakin, M., Zechmeister, E. J., & Sterling, T. R. (2020). Knowledge and stigma of latent tuberculosis infection in Brazil: implications for tuberculosis prevention strategies. *BMC Public Health*, 20(1), 897. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09053-1>
- Smeltzer, Fb. &. (2016). *Textbook of Medical-surgical Nursing*. Lippincott Williams & Wilkins Pty, Limited. <https://books.google.co.id/books?id=FobljwEACAAJ>
- Global Tuberculosis Report. 99–117., (2020).
https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAQQw7AJahcKEwiA3uu96t_6AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fapps.who.int%2Firis%2Fbitstream%2Fhandle%2F10665%2F336069%2F9789240013131-eng.pdf&psig=AOvVaw0TWXwkL7udhs0yKIfYxm4n&ust=1665840735147565
- Wulandari, S. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Penderita Tuberkulosis di Rumah Sakit Paru Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Yanti, B. (2021). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (Tbc) Era New Normal. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 325.

